BAB V

PEMBAHASAN

1. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tawasut

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi kemudian dari hasil pengumpulan data ini penulis tulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut dan selanjutnya penganalisaan dilakukan dengan menggunakan penjelasan secara logis terhadap data-data yang diperoleh dan dianggap sesuai dengan pokok permasalahannya.

Sikap tawasuth sendiri yaitu prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah–tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tathorruf (ekstrim).[195] Sikap ini sangat di butuhkan sekali dalam kegidupan, karena sangat menunjang kehidupan bermasyarakat yang rukun, tentram dan damai.

Di SMP Islam MIA guru menanamkan nilai tawasut itu dimulai dengan memberikan motivasi pada siswa dengan cara memberikan cerita-cerita inspiratif yang di korelasikan terhadap kehidupan sehari-hari dengan

[195] Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah…*, hal, 96

pendekatan kasih sayangnya agar siswa dengan mudah mengambil hikmah apa yang di ceritakan tersebut dan bisa mencoba diterapkannya. Karena prinsip tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.[196]

Selain itu guru juga bersikap ramah dan juga memberikan kasih sayang kepada peserta didik agar guru bisa melakukan pendekatan kepada muridnya agar memudahkan dalam memberikan motivasi tersebut, sehingga apa yang ditanamkan guru tentang nilai tawasut tersebut bisa ditangkap oleh murid dengan kesadaran mereka.

Dengan cara memberikan cerita-cerita inspiratif tersebut termasuk dengan metode kisah yaitu metode yang banyak menceritakan suatu peristiwa untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, misalnya jisah para nabi dan rasul dan umat terkemuka zaman dahulu. Dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai etis, religius, kepemimpinan dan perjuangan yang memungkinkan siswa mampu meresapinya.

Dari hal tersebut dapat di jelaskan bahwa pendidikan melalui kisah-kisah dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntunan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tertentu.[197]

---

[196] Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah.cet.III.* (Surabaya: Khalista-LTNU,2005), hal.62-63

[197] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) hal 239

Para siswa di SMP Islam MIA yang sudah berprilaku sopan kepada guru-gurunya, rukun dengan teman-temannya, dan mencium tangan gurunya itu menandakan siswa menerapkan nilai tawasut seperti yang telah di ajarkan oleh guru tersebut. Dengan mencium tangan bapak ibu guru, membuktikan bahwa peserta didik memiliki rasa hormat yang tinggi kepada bapak ibu guru. Sikap ini harus ditanamkan dan di amalkan, karena dengan perilaku tersebut akan menciptkan keharmonisan antara guru dengan peserta didik.

Selain itu guru memberikan pembinaan pada siswa melalui kegiatan ekstrakulikuler dalam menanamkan akhlakul karimah. Melalui penanaman akhlakul karimah pada tiap kegiatan ekstrakulikuler seperti sholawatan, pidato, rodat, pramuka dan sebagainya, maka akan memudahkan guru memasukkan nilai akhlakul karimah yang mengarah pada perilaku tawasut, maka siswa akan dimudahkan dalam menangkap apa yang di tanamkan oleh guru tersebut, sebab ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler guru selalu memberikan arahan pada siswa mengenai akhlakul karimah juga sehingga akan mudah dalam menanamkan perilaku adil.

Menanamkan akhlakul karimah pada siswa itu penting, sebab salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “ethic” dalam bahasa Inggris.[198]

Bagi seorang pendidik juga dianjurkan untuk menerapkan ketauladanan melalui perilaku akhlakul karimahnya sebagai contoh penerapan nilai tawasut

[198] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya : Bina Ilmu,1990), hal.13

kepada siswa yang memudahkan dalam penanaman tawasut dalam bentuk akhlakul karimah sekaligus memudahkan siswa dalam mempelajarinya serta menerapkannya, hal ini sesuai dengan surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَا نَ لَكُمْ فِي رَ سُو لِاللهِ أُ سْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كاَ نَ يَرْجُواْ اللهَ وَالْيَوْمَ الأَ خِرَوَذَ كَرَاللهَ كَثِيرً

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[199]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasul adalah teladan yang sangat baik bagi umat manusia di muka bumi, yang selalu mengajarkan akhlakul karimah dan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemaparan tersebut juga dikuatkan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat bahwa :

> Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.[200]

Dari teori tersebut menjelaskan bahwa akan timbul kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan

---

[199] Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim Tajwid & Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2012)*Cet k-1* hal. 420

[200] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan*...., hal. 42

yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Maka dari itu seorang pendidik dianjurkan untuk selalu menambah wawasan terhadap kaidah keilmuan yang berguna untuk disampaikan dan menjadi tauladan kepada anak didiknya yang pada akhirnya akan membentuk anak didik berakhlakul karimah. [201] Karena sepintar-pintar seseorang kalau akhlaknya jelek maka ia akan di pandang kurang baik bagi masyarakat. Begitupun seorang guru jika teladannya baik maka ia akan di hormati oleh muridnya, begitu juga jika teladannya jelek maka akan dipandang kurang baik oleh muridnya.

Dari hal itu juga dapat dikatakan bahwa seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk. bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.[202]

Sehingga kekuatan akhlak yang tercermin pada perilaku yang baik dan benar juga merupakan inti utama dari ajaran Islam. Dalam hal ini,seharusnya kita kembali pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ’alamin yakni agama yang damai dan mengutamakan akhlak yang luhur dalam segala aspek kehidupan. Dengan akhlak yang baik, segala potensi yang dimiliki manusia seperti ilmu pengetahuan, jabatan dan potensi-potensi lainnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.[203]

Serupa dengan hal tersebut, jika seseorang memiliki akhlak yang baik seperti kasih sayang, jujur, ikhlas pengertian, pemaaf, lembut dan rendah hati,

---

[201] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Raja Grafindo Perasada, 2006) hal. 151

[202] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : CV Rajawali, 1992), hal. 2

[203] Didin Hafidhuddin, *Agar Layar Tetap Terkembang*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 127.

ia bisa dikatakan berakhlak terpuji atau luhur. Begitupun sebaliknya, jika seseorang kejam, pendengki, egois, pembohong, maka dikatakan berakhlak buruk.[204]

Dari peran-peran guru tersebut maka penanaman nilai tawasut pada siswa akan mencetak siswa yang mampu menjunjung tinggi nilai keadilan. Adil sendiri yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Di SMP Islam MIA guru juga sudah menerapkan sikap keadilan terhadap semua murid tanpa membedakan latar belakang, seperti halnya pada penilaian kepada siswa, guru memberikan penilaian secara adil sesuai dengan kemampuannya bukan dilihat dari latar belakangnya, dan bagi yang tidak mengerjakan nanti ada tugas tambahan bagi mereka, jadi dalam penilaian itu bukan dilihat dari mana latar belakang siswa tersebut, namun dilihat dari kemampuan akademisnya siswa.

Hal serupa juga dikuatkan dari pendapat Ahmad Azhar Basyir bahwa "Keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya atau menempatkan sesuatu pada proporsinya yang tepat dan memberikan kepada seseorang sesuatu yang menjadi haknya".[205]

Dalam Al-Qur'an juga telah memerintahkan perbuatan adil dan kebajikan seperti firman-Nya :

إِنَّ يَأْ مُرُبِالْعَدْلِ وَاْلإِ حْسَا نِ

---

[204] Suhufi, *Prinsip dan Etika Pribadi dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003), hal. 139.

[205] Ahmad Azhar Basyir, *Negara dan Pemerintahan dalam Islam,* (UII Pres, Yogyakarta, 2000), hal. 30.

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (QS Al-Nahl [16]: 90.[206]

Hal ini juga dikuatkan dari pendapat Juhaya S.Praja mengenai menyuruh berbuat adil yang mengatakan bahwa:

> Dalam Islam perintah berlaku adil ditujukan kepada setiap orang tanpa pandang bulu. Perkataan yang benar harus disampaikan apa adanya walaupun perkataan itu akan merugikan kerabat sendiri. Keharusan berlaku adil pun harus dtegakkan dalam keluarga dan masyarakat muslim itu sendiri, bahkan kepada orang kafir pun umat islam diperintahkan berlaku adil. Untuk keadilan sosial harus ditegakkan tanpa membedakan karena kaya miskin, pejabat atau rakyat jelata, wanita atau pria, mereka harus diperlakukan sama dan mendapat kesempatan yang sama.[207]

Dari situ dapat dipahami bahwa dalam Islam juga memerintahkan umatnya untuk berbuat adil dengan semua orang, memerintah mereka berbuat adil dengan orang yang mereka cintai dan orang yang mereka benci, ia menginginkan mereka adil secara mutlak hanya karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain, standarnya tidak dipengaruhi oleh kecintaan dan kebencian, rasa cinta tidak mendorong umat Islam yang bertakwa meninggalkan kebenaran dan condong kepada kebatilan karena orang yang mereka cintai, dan kebencian tidak menghalangi mereka melihat kebenaran dan memperhatikannya karena orang yang mereka benci.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamka nilai tawasut pada siswa itu dengan cara memberikan motivasi dahulu pada siswa dengan memberikan cerita-cerita inspiratif dengan pendekatan kasih sayangnya, sehingga guru bisa melakukan pendekatan kepada muridnya dan memudahkan dalam memberikan motivasi tersebut,

---

[206] Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim…,* hal. 277

[207] Juhaya S.Praja, *Filsafat Hukum Islam,* (Pusat Penerbitan Universitas LPPM UNISBA, Bandung, 1995), hal. 73.

selain itu juga memberikan pembinaan pada siswa melalui kegiatan ekstrakulikuler dalam menanamkan akhlakul karimah, sebab ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler guru selalu memberikan arahan pada siswa mengenai akhlakul karimah sehingga dari situ akan mudah dalam menanamkan perilaku adil. Dan juga dengan ketauladanan guru kepada siswa maka siswa akan mampu menjunjung tinggi nilai keadilan dengan lebih mudah.

2. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tawazun

Di SMP Islam MIA dalam menanamkan nilai tawazun guru menerapkan pembiasaan dengan cara pembinaan dalam setiap kegiatan yang bernafas Islami. Metode pembiasaan sendiri merupakan metode memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.[208]

Hasil dari pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan salah satu upaya dan usaha untuk membimbing anak didik yang lengkap dengan intelektualitas dan religiusitasnya karena informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembiasaan pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Kebiasaan juga bisa dikatakan cara bertindak yang

[208] Armai Arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: ciputat pers, 2002), hal. 110

diperoleh melalui belajar secara berulangulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersikap otomatis.[209]

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Dalam hal tersebut pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.[210]

Dengan pembiasaan itulah akhirnya akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk pula.

Dari pemaparan tersebut juga dikuatkan oleh Burghardt, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa:

> Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.[211]

---

[209] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 128
[210] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 64-65
[211] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan…,* hal. 118

Dari situ dapat dipahami bahwa tiap kegiatan yang menerapkan pembiasaan itu dilakukan secara bertahap seperti halnya sholat. Sewaktu berusia tujuh tahun, anak disuruh mendirikan salat, tetapi belum boleh dipukul/dihukum bila meninggalkan sholat sampai berumur sepuluh tahun. Itu berarti bahwa pembiasaan sholat dilakukan secara bertahap, tidak sekaligus. Kebertahapan ini dapat dipahami dari firman Allah:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ.

Artinya : Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) (Al-Inshiqaq : 19).[212]

Dari situ dapat dijelaskan bahwa jika pembiasaan sudah tertanam pada diri seseorang, maka orang itu tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Hal tersebut juga dikuatkan dari apa yang dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut :

> Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) disekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.[213]

Meskipun menanamkan pembiasaan yang baik bukanlah hal yang mudah dan memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan

---

[212] Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim…,* hal. 589

[213] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130

sukar pula untuk mengubahnya. Maka penting sekali menanamkan kebiasaan yang baik saja dan tidak mengajarkan kebiasaaan yang buruk. Dengan pembiasaan diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.[214]

Di SMP Islam MIA, seorang guru sebagai pendidik juga selalu memberikan pembinaan dalam menerapkan pembiasaan yang baik kepada peserta didik, misalnya peserta didik sibiasakan untuk sholat jama'ah, muraja'ah, dzikiran setelah sholat, pembacaan al-waqi'ah tiap pagi, mengucapkan salam dan salaman dengan guru pada waktu masuk kelas, bertutur kata yang sopan kepada teman yang lebih tua, selalu menghormati guru. Sehingga siswa mampu membiasakan perbuatan terpuji tersebut. Pembiasaan ini juga bisa diartikan dengan pengulangan, maka dari itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan-hafalan amalan aswaja maupun muraja'ah pada peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.[215]

Hal serupa juga dipaparkan oleh Muhammad Az-Zuhaili mengenai pentingnya kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat, sebagai berikut:

> Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul serta menurunkan kitab-kitab dan syariat-syariat sebagai pelita bagi umat manusia dalam

---

[214] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012), 166-167

[215] Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak, Terj. Al-Gazira*, (Jakarta: Arroyan, 2001), hal. 140

> kehidupan mereka, sebagai penerang dalam amal-amal perbuatan mereka, sebagai jalan yang lurus dan mu'amalah (pergaulan) mereka dan sebagai keimanan yang benar dan murni dalam akidah mereka. Sehingga, mereka dapat keluar dari kondisi-kondisi kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya dan mendapatkan petunjuk kepada cara yang lebih lurus. Juga mengajak mereka kepada sesuatu yang dapat membuat mereka tetap hidup di dunia dan akhirat dengan sesuatu yang sesuai dengan fitrah yang sehat jiwa insaniah.[216]

Sesuai dengan hal tersebut, di harapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syariat yang membawa mereka ke jalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun damai sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Mereka di harapkan sadar akan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Oleh Karena itu manusia tidak akan lupa dengan kehidupan setelah mati, maka manusia akan lebih berhati-hati dalam berperilaku dan tidak melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius, seperti ungkapan "barangsiapa yang waktu mudanya membiasakan sesuatu,maka hal itu akan menjadi kebiasaannya pula di waktu tua".

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat

---

[216] Muhammad Az-Zuhaili, Moderat dalam Islam. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), hal. 1

melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.[217]

Dari kegiatan-kegiatan di SMP Islam MIA yang menerapkan pembiasaan pada siswa, maka guru mampu menumbuhkan kesadaran pada diri siswa dengan pembimbingan mengenai pentingnya kehidupan dunia dan akhirat. Kesadaran yang ada diri pada siswa adalah salah satu dari faktor yang mendukung siswa untuk berperilaku religius. Siswa yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengkambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak siswa. Kesadaran siswa salah satunya dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter religus siswa.[218]

Mengenai pembiasaan yang menumbuhkan kesadaran pada siswa, Islam mempunyai cara yang unik untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berakhlak dan sehat yaitu dengan jalan meningkatkan kesadaran beribadah pada umatnya. Ibadah merupakan kewajiban utama manusia terhadap Allah SWT. Pengertian ibadah sendiri menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu "segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat".[219]

Dari pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Hasbi ash-Shiddiqy yang menyatakan bahwa:

> Hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang ma'bud (disembah) dan merasakan

---

[217] Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009) hal. 191
[218] Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 73
[219] Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. Ke-1, hal. 5

> kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya".[220]

Begitupun dari setiap kegiatan yang dilakukan di SMP Islam MIA tersebut maka akan menemukan sebuah hikmah dalam melaksanakan ibadah seperti lebih mendekatkan diri pada Allah, hati menjadi tentram, sadar akan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat dan sebagainya, sebagaimana yang dikuatkan al-Ghazali yang dikutip oleh Abdullah Khoir yang mengungkapkan bahwa :

> Ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.[221]

Sebab kesadaran dalam beribadah yang ada diri pada siswa adalah salah satu dari faktor yang mendukung siswa untuk berperilaku religius. Siswa yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengambat kegiatan keagamaan yang mengingatkan siswa akan pentingnya kehidupan dunia dan juga akhirat, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak siswa. Kesadaran siswa salah satunya dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter religus siswa.

Hal ini juga dikuatkan sesuai dengan pernyataan Jalaluddin yang berpendapat mengenai pengaruh dari kurangnya kesadaran dalam beribadah, sebagai berikut:

> Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini

---

[220] *Ibid*, hal. 8-9

[221] Abdullah Khoir, *Keutamaan Shalat Berjamaah*, (Solo: Insan Media, 2009), hal. 43

menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.[222]

Dari peran-peran dalam penanaman nilai tawazun tersebut, guru tentunya juga akan menjadi sosok panutan bagi siswanya, maka dari itu guru akan berperan dalam memberikan ketauladanan dalam setiap kegiatan yang bernuansa islami mengenai pentingnya kehidupan dunia maupun akhirat. Seperti ketauladanan guru dalam kegiatan pembacaan rotib al-hadah tiap jum'at dengan bacaan yang fasih, sholawatan tiap selasa, pembacaan yasin tahlil tiap jum'at supaya siswa juga mencoba menghafalkannya dan tutur kata yang sopan, dengan tujuan bisa menjadi panutan siswa mengenai pentingnya kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Dalam kehidupan sekolah, guru menjadi orang tua siswa dalam menanamkan pendidikan kepada siswa yang hendaknya selalu memberikan contoh yang baik, agar siswa menyerap prilaku yang Islami. Karena, walau bagaimanapun guru merupakan seorang yang banyak mempengaruhi kepribadian para siswa untuk melangkah kedepannya.

Di SMP Islam MIA, seorang guru sebagai pendidik juga selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didik, karena peserta didik sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga mereka merasa bahwa apa yang siajarkan guru-gurunya bukan suatu hal yang mustahil yang dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaknya

[222] Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam* …, hal.73

memiliki akhlak yang luhur, serta bersifat sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya[223]

Dari penerapan pembiasaan dan penumbuhan kesadaran pada diri siswa tersebut maka dalam penanaman nilai tawazun siswa akan mampu menjunjung tinggi amal dan nilai prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah Swt. Suatu ibadah dalam dalam Islam merupakan sebuah amal shaleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber pada fitrah manusia, sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Jaatsiyah : 15.

مَنْ عَمِلَ صَلِحًا فَلِنَفْسِهِ ، وَمَنْ أَسَآ ءَ فَعَلَهَا ثُمَّ إِلَى رَبِكُمْ تُرْجَعُونَ

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.[224]

Dalam pandangan Islam, iman sebagai akar, amal sholeh dan akhlak mulia sebagai batang dan dahan, dan taqwa sebagai buahnya. Dengan kata lain, iman yang diikuti dengan akhlak mulia dan amal sholeh akan menghasilkan ketaqwaan.[225]

Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagaimana menurut Zakiah Daradjat bahwa :

> Nilai adalah sutu prangkat kenyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun prilaku.[226]

---

[223] Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 161

[224] Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim…,* hal. 500

[225] Said Howa, *Perilaku Islam*, (Jakarta: Studio Press, 1994) hal. 65

[226] Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang.1992), hal. 260

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Sedangkan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.[227] Dan nilai prestasi yang dicapai antara yang satu dengan lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda.

Dari pemaparan di atas menjunjung tinggi nilai amal dan prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah SWT itu memerlukan sebuah keta'atan dan pembiasaan dalam melaksanakannya. Keta'atan akan menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran dalam hatinya, sehingga tidak ada beban dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba. Dengan ketaatan tersebut orang tua dan Allah akan meridhainya.

Maka dari itu pentingnya guru dalam menanamkan nilai tawazun pada siswa dengan pembiasaan yang akan menumbuhkan kesadaran pada siswa sehingga akan tercetak siswa yang menjunjung tinggi sebuah ibadah kepada Allah SWT, sebab anak yang sejak kecil dibiasakan dalam mengajarkan

---

[227] M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012) hal 118

keta'atan dan sadar dalam pelaksanaannya, maka dalam hidupnya lama kelamaan akan tertanam kedisiplinan dengan sendirinya. Dia selalu tekun dalam melakukan pekerjaan dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu. Dan juga mengerti pentingnya kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamka nilai tawazun dengan melakukan pembiasaan dengan cara pembinaan dalam setiap kegiatan yang bernuansa islami, dengan pembiasaan itulah akhirnya akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula, dari pembiasaan itu akan menumbuhkan kesadaran pada diri siswa dengan pembimbingan guru mengenai pentingnya kehidupan dunia dan akhirat yang mana siswa tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya jika kesadaran sudah tertanam. Selain itu juga memberikan ketauladanan dalam setiap kegiatan mengenai pentingnya kehidupan dunia maupun akhirat sehingga memudahkan dalam menanamkan nilai tawazun pada siswa yang akan menjunjung tinggi amal dan nilai prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah SWT.

3. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai tasamuh

Pembelajaran tentang toleransi di sekolah dapat disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media yang tersedia. Diantaranya dengan penanaman nilai dimana dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui dan

melakukannya saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui dan dilakukan itu menjadi miliknya, menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.[228]

Di SMP Islam MIA dalam penanaman nilai tasamuh kepada peserta didik ini, guru PAI bekerjasama dengan guru lainnya dengan memberikan motivasi pada siswa mengenai pentingnya nilai toleransi**.** Jadi dengan kesadaran para guru dengan saling bekerjasama dalam memberikan motivasi pada saat mengajar dikelas mengenai pentingnya, hal itu bisa dikatakan sebagai langkah awal dalam menanamkan nilai tasamuh pada diri siswa. Sebab dengan cara bekerjasama dengan guru lainnya dan dengan dukungan semua guru, maka perilaku tersebut sangat mudah membudaya dikalangan siswa.

Toleransi sendiri berasal dari Bahasa latin "tolerantia" yan berarti kelonggaran, kelembuatan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis "tolerantia" dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal ini dikaitkan dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis. Toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai cinta, kedamaian, persahabatan, kerjasama, kejujuran, dan sebagainya.[229] Kemudian dalam kamus Bahasa Indonesia juga menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau menggangu kebebasan dan keyakinan orang lain.[230]

---

[228] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 517

[229] Zuhairi Misrawi, *Al-qur'am Kitab Toleransi: Inklusifisme, pluralisme dan multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah , 2007), hal. 161

[230] W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: tt,1996) hal. 4010

Dalam menerapkan toleransi pada siswa, kerjasama antara guru satu dengan guru yang lain sangat diperlukan untuk membangun karakter siswa, bentuk kerjasama tersebut dilihat dari upaya semua semua guru untuk membangun sifat religious serta sifat toleransi pada siswa dengan mengajak dan memberi teladan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

Mengenai pentingnya kerjasama Antara guru dengan guru lainya juga diperkuat oleh pendapat Muhaimin yang mengatakan bahwa:

> Sekolah sebagai suatu lembaga organisasi dituntut untuk dapat menjalankan fungsi keorganisasianya dengan baik. Fungsi keorganisasiannya yang menurut kerjasama dan kekompakkan tidak akan berjalan tanpa adanya keteladanan dari pemimpin.[231]

Jadi dengan Kerjasama yang baik antar semua guru membuat siswa dengan cepat mempunyai sifat yang religious serta sifat toleransi pada diri siswa. Disamping itu komunikasi antar guru dengan semua warga sekolah juga sangat diperlukab sehingga tidak ada kesalafahaman dalam proses penanaman nilai tasamuh tersebut. Maka dari itu jika semua guru ikut berpartisipasi dengan saling bekerjasama dalam memotivasi siswa di tiap pelajaran dengan memasukkan sedikit-dikit inspirasi maupun motivasi mengenai pentingnya toleransi, dengan terus-terusan di motivasi maka siswa akan lebih cepat bisa menerapkan seperti apa toleransi itu jika di terapkan baik di sekolahan maupun di masyarakat.

Dari situ dapat dikatakan bahwa usaha menumbuhkan toleransi kepada siswa tidak hanya dibebankan oleh satu guru saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama guru yang lain sebagaimana peran guru sebagai

---

[231] Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung Rosdakarya, 2001), hal. 159.

motivator bagi siswa. Dengan demikian memang benar bahwa tanggungjawab ini lebih besar dibebankan kepada guru yang mendidik tentang nilai dan moral. Agar sikap toleransi dan kebersamaan dapat dikembangkan dikalangan siswa, maka guru hendaknya dapat memberikan motivasi yang mengarah pada pengembangan sikap tersebut. Pengenalan fenomena-fenomena nyata pada kehidupan siswa juga dapat dilaksanakan guna membentuk sikap siswa dari sudut pandang yang lebih real

Di SMP Islam MIA yang berbasis pondok ini, tentunya sikap toleransi sudah sangat melekat pada siswa maupun gurunya terutama toleransi beragama, selain itu guru memberikan motivasi mengenai toleransi berkemampuan dan ekonomi, yang mengajarkan bahwa orang kaya juga harus membantu orang yang susah, begitupun orang susah jangan minder berteman dengan orang kaya, untuk orang yang pintar jangan sampai sombong dan menghina orang yang tidak pintar, sehingga wujud toleransinya menyamakan seragam, biar tidak membedakannya.

Selain dengan motivasi, guru juga akan bekerjasama dengan guru lainnya dalam memberikan pembinaan pada siswa dalam setiap kegiatan baik kegiatan sekolah maupun kegiatan desa, sebab toleransi itu melibatkan banyak orang, dan untuk toleransi dalam sekolahan, maka semua orang yang berada di sekolahanlah yang terlibat dalam toleransi tersebut. Jadi dengan kesadarannya guru akan memberikan pembinaan pada saat mengajar dikelas mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap kegiatan desa pun siswa dan guru juga ikut berpartisipasi beserta guru-gurunya, seperti:

1) Acara agustusan

Setiap agustusan di desa moyoketen selalu mengadakan pawai atau baris kreasi dan setiap tahunnya SMP Islam MIA selalu ikut berpartisipasi dalam acara tersebut baik siswa maupun guru-gurunya dengan tujuan saling menghargai dan memeriahkn kegiatan tersebut. Selain itu juga selalu mengadakan kegiatan upacara agustusan yang diikuti oleh para santri MIA dalam bertoleransi dengan mengadakan upacara bersamaan.

2) Acara takbir keliling

Tiap malam hari raya idul adha maupun idul fitri siswa dengan di bina guru-gurunya mengadakan takbir keliling dengan mengelilingi desa moyoketen supaya lebih akrab dengan para warga.

3) Kegiatan hari santri

Tiap tahun pada waktu memperingati hari santri, juga diadakan upacara bersama-sama dengan para santri MIA setelah itu mengadakan kegiatan senam santri bersama dengan pakaian bersarung bagi laki-laki yang mana guru ikut serta sekaligus membina siswa demi kelancaran acara tersebut.

Kegiatan tersebut merupakan wujud toleransi dalam pergaulan bermasyarakat di sekolah ini. Dalam penanaman sikap tersebut dengan cara saling bekerjasama tanpa ada suatu paksaan, semua berjalan sesuai keinginan dan kesadaran mereka sendiri. Sebab sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam perbedaan dengan tujuan untuk menjaga persatuan antar umat. Dan juga dengan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan bersama-sama, akan mampu mempertajam penalaran dan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai

moral termasuk menumbuh kembangkan sikap toleransi, juga akan menjadi wahana yang dapat mempererat kebersamaan sesama siswa di lingkungannya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Selain memotivasi dan membina guru juga memberikan ketauladanan kepada siswa mengenai toleransi kepada sesama dan menghargai perbedaan latar belakang. Begitupun ketauladanan guru yang di berikan kepada siswa dalam hal pakaian, berbicara, kasih sayangnya, dan budi pekerti yang di tunjukkan pada siswa yang diterapkan di SMP Islam MIA ini, yang akan memudahkan siswa untuk menirukan atau menerapkan apa yang telah dicontohkan maupun yang telah di jadikan panutan oleh guru tersebut.

Karena toleransi tidak hanya sebatas saling menghargai akan tetapi bagaimana orang-orang yang berada pada lingkup sosial tersebut dapat hidup bersama dengan damai, dan menciptakan masyarakat yang mampu bergotong royong, saling membantu satu sama lain dan dapat hidup berdampingan dengan tenang dan damai yang saling menghargai perbedaan tanpa adanya pertikaian karena perbedaan latar belakang tersebut.

Oleh sebab itu menjadi teladan merupakan salah satu sifat keberhasilan kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati seorang guru akan memperkaya arti pembelajaran.[232]

[232] Buchari alma, *Guru professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 46

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa peran ketauladanan seorang guru itu sangat penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik mengenai apa yang ditanamkan oleh guru tersebut. Dan juga sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Dari peran-peran guru yang dilakukan dengan bekerjasama tersebut maka guru akan menanamkan nilai tasamuh pada diri siswa yang mampu menjunjung tinggi persaudaraan dan tawaduknya. dalam Islam sendiri menganjurkan untuk menyambung hubungan dan bersatu serta mengharamkan pemutusan hubungan dan semua perkara yang menyebabkan lahirnya perpecahan. Karenanya Islam menganjurkan untuk menyambung silaturahim dan jangan sampai memutuskannya.

Dalam hal ini interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan, bahwa semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Karenanya persamaan dan keserasian dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan.

Mengenai toleransi yang menumbuhkan persaudaraan, maka akan di katakan manusia yang cerdas jika manusia mampu menghargai adanya perbedaan. Karena perbedaan merupakan hal yang sunatullah, semua di ciptakan Allah SWT di bumi ini dalam keadaan yang bermacam-macam, perbedaan. Bermacam-macam suku, ras, agama, organisasi, bahasa, sehingga patutkirannya kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT menghargai

adanya hal tersebut. Kalau berbicara mengenai perbedaan maka Indonesia merupakan Negara yang majemuk. Berbagai macam adat dengan beragam ras, suku, agama, bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu Negara multicultural terbesar didunia.[233]

Begitupun dengan toleransi tersebut akan menumbuhkan perilaku siswa yang menerapkan ketawadukan. Seperti dalam sebuah kata yaitu makin berisi makin merunduk, yang merupakan peribahasa dari ilmu padi yang sering kita dengar. Dalam syari'at Islam yang mulia pun diajarkan hal yang serupa, yaitu sifat dan sikap tawadhu'. Tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang tawadhu' adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.

Sesungguhnya orang yang tawadhu' dan lemah lembut, keduanya itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayangnya diatas bumi, yang mana kepada saudara-saudara mereka sesama mukmin mereka berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sementara kepada orang kafir musuh-musuh Islam mereka bersikap keras dalam artian tegas.[234]

Jadi situ dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi yeng menumbuhkan persaudaraan dan tawadhu' dapat dikatakan jalan yang mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan dan dapat menjadi pengikat persatuan dan kerukunan, mewujudkan suasana yang harmonis, dapat menjalin dan memperkuat tali

---

[233] Ainul Yakin, *Pendidikan Multicultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (*Pilar Media, Yogyakarta. 2005), hal 3

[234] Masan al Fat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Adi Cita, 1994) hal 126.

silaturrahmi kepada sesama, mempererat tali persaudaraan dengan semua kalangan, menjalin kasih sayang antar umat beragama, dan memperoleh banyak kemudahan.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamka nilai tasamuh guru bekerjasama dengan guru lainnya dengan memberikan motivasi pada siswa mengenai pentingnya nilai toleransi, dengan kesadaran para guru dengan saling bekerjasama dalam memberikan motivasi pada saat mengajar dikelas mengenai pentingnya, hal itu bisa dikatakan sebagai langkah awal dalam menanamkan nilai tasamuh pada diri siswa, selain itu guru membina siwa pada tiap kegiatan baik kegiatan sekolah maupun kegiatan di desa, serta emberikan ketauladanan kepada siswa mengenai toleransi kepada sesama dan menghargai perbedaan latar belakang. Dari peran-peran tersebut maka akan tertanam nilai tasamuh pada diri siswa yang mampu menjunjung tinggi persaudaraan dan tawaduknya yang dapat menjadi pengikat persatuan dan kerukunan, mewujudkan suasana yang harmonis.

4. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah melalui nilai amar ma'ruf nahi mungkar

Dalam penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar guru berperan dalam Memberikan ketauladanan kepada siswa dalam menerapkan amalan-amalan aswaja. Dengan peran ketauladanan yang diterapkan oleh para guru kepada siswanya kearah yang lebih baik, baik ucapannya maupun perilakunya agar mengarah pada jiwa santrinya, maka akan memudahkan siswa dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, sebab guru tidak hanya menyuruh

siswa namun juga memberi contoh langsung kepada siswa. Sebagaimana firman Allah SWT tentang perintah amar ma'ruf nahi mungkar yang berbunyi :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِوَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S Al-Imron :104).[235]

Hal tersebut juga telah diterapkan di SMP Islam MIA dalam bentuk ibadah yang di contohkan dalam ketauladanan guru, seperti dengan sholat berjama'ah itu menanamkan sikap aswaja dalam berjama'ah, wiridan, do'a, di ajak bernyanyi Marsnya NU, serta baik guru maupun siswa berpenampilan santri dengan memakai kopyah di sekolahan, itu semua sangat penting, karena dalam kegiatan-kegiatan tersebut akan menanamkan jiwa-jiwa NU pada siswa. Jadi tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok agama saja atau ideologi semata. Amar ma'ruf nahi munkar juga bisa saja berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya maupun hukum. Contohnya, ketika seseorang menyarankan temannya untuk membuang sampah pada tempatnya, berarti orang tersebut telah melakukaan amar ma'ruf.

Hal ini juga dikuatkan dari pendapat Imam al-Ghazali, dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin, beliau menekankan, bahwa:

---

[235] Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim…,* hal. 62

> Aktivitas amar ma'ruf dan nahi munkar adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi. Jika aktivitas 'amar ma'ruf nahi munkar' hilang, maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa. Begitu juga umat secara keseluruhan.[236]

Setelah itu guru memberikan pembinaan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolahan baik kegiatan ekstrakulikuler maupun kegiatan keagamaan. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama orang yang beriman, dengan mengajak mengikuti ekstrakulikuler maka siswa dibina dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk menumbuhkan kemampuan siswa, begitupun dalam kegiatan keagamaan maka siswa akan dibina ke arah yang lebih baik lagi dan lebih mengenal aswaja sehingga siswa memiliki jiwa santri pada diri mereka.

Dalam agama Islam juga sangat memperhatikan penegakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebab amar ma'ruf sendiri merupakan pilar dasar dari pilar-pilar akhlak yang mulia lagi agung. Kewajiban menegakkan kedua hal itu adalah merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa ditawar bagi siapa saja yang mempunyai kekuatan dan kemampuan melakukannya. Bahkan Allah SWT beserta Rasul-Nya mengancam dengan sangat keras bagi siapa yang tidak melaksanakannya sementara ia mempunyai kemampuan dan kewenangan dalam hal tersebut.[237] Maka dari itu begitu pentingnya kita melakukan amar ma'ruf nahi mungkar untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi.

Dalam al-Qur'an juga memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar, dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali

---

[236] Ahmad Abdurraziq al-Bakri,*Ringkasan Ihya 'ulumuddin Imam Ghazali,* Sahara Publishers Jakarat,2010, cetakan ke VI. Hal 246

[237] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam,* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001) hal.348

ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau lebih di kenal dalam amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam sebuah firman Allah SWT dijelaskan mengenai pentingnya berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran, yakni Q.S al-Imran ayat 110

كُنتُمْ خَيْرَأُمَّةٍأُخْرِجَتْ النَّسِ تْأْ مُرُونَ بِا لْمَعْرُوفِ وَتَنْهَونَ عَنِ الْمُنكَرِوَتُؤْمِنُونَ اللهِ قلى وَلَوْءَا

مَنَ أَهْلُ الْكِتَبِ لَكَا نَ خَيْرًالَهُم ج مِّنهُمُ الْمُؤمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَسِقُونَ

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik dari mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang–orang fasik. (*Q.S al-Imran : 110).*[238]

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa kita harus berusaha dalam mengedepankan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan didasari sebuah iman, karena iman itu merupakan dasar bagi setiap amal shalih, sebagai isyarat tentang pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, dimana umat Islam dikenal dengan perilaku tersebut, bahkan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan ciri utama yang membedakannya dari umat-umat lain, dan dilahirkan bagi umat manusia untuk melaksanakan kewajiban mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa yang mengingatkan untuk umat Islam agar tidak bermalas-malasan dalam

[238] Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim…,* hal 62

melaksanakannya, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Guru juga memberikan pengawasan kepada siswa dalam setiap kegiatan, jadi guru selalu memonitor tingkah laku siswa pada setiap diadakan kegiatan seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca al-quran, muraja'ah, rotib al-hadad, sholawatan dan kegiatan lainnya. Dengan melakukan pengawasan maka guru akan mengetahui mana siswa yang benar-benar menerapkannya dan mana siswa yang masih belum bisa maupun belum sungguh-sungguh dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari pemaparan tersebut dikuatkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Abdul Majid tentang monitoring sebagai berikut:

> Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.[239]

Jadi dengan melakukan pengawasan amar ma'ruf dan nahi mungkar tersebut bisa menyelamatkan orang-orang yang lalai dan orang-orang ahli maksiat dan juga orang lain yang taat dan istiqamah, dan bahwa sikap diam atau tidak peduli terhadap amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan suatu bahaya dan kehancuran, ini tidak hanya mengenai orang-orang yang bersalah saja, akan tetapi mencakup semuanya, yang baik dan yang buruk, yang taat dan yang jahat, yang takwa dan yang fasik.

Dari peran-peran guru di SMP Islam MIA tersebut, guru akan memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dalam

---

[239] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter…,* hal. 206

pelaksanaan kegiatan disekolah dengan harapan supaya siswa tahu dan mengerti dengan berpegang teguh dengan syariat dan aturan-aturan yang ditetapkan di sekolah ini. Dalam setiap kegiatan disekolahan pasti akan ada satu atau dua siswa yang melanggarnya, maka dari itu diperlukan sebuah hukuman bagi yang melanggar agar mereka bisa lebih disiplin dalam mematuhi peraturan maupun setiap kegiatan disekolahan.

Menghukum atau sanksi sendiri adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakanya, untuk menuju kearah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa sebab membuat anak didik menderita.[240]

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Dalam hal ini jika ada siswa siswi yang terlambat diberikan hukuman, hukuman yang diberikan ialah berupa di suruh menjalankan sholat dhuha dahulu seperti yang telah dijadwalkan, lalu membuang sampah. Hukuman ini sangat mendidik sekali, karena selain mendapatkan sangsi peserta didik akan lebih disiplin dan menghargai peraturan sekolah. Hukuman ini diberikan oleh guru piket yang bertugas pada hari itu.

Dari peran-peran guru tersebut maka guru **a**kan mencetak generasi pelajar yang berjiwa ahlussunah wal jama'ah yang tidak hanya cerdas tapi juga tertanam jiwa santri pada siswa. Sebab jiwa sendiri dikatakan mempersepsikan semua hal, mengatur tubuh, rasional, memiliki kemampuan membedakan,

[240] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 176

memiliki kemampuan dialog dan terbebani. Jadi dapat dikatakan jiwa adalah letak munculnya perasaan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya.[241]

Jika jiwanya tenang maka jiwa akan tersinari oleh cahaya hati, sehingga ia tersterilkan dari karakter-karakternya yang buruk, berakhlak dengan akhlak terpuji, menghadap ke arah hati total, melangkah terus menuju ke arah yang benar, menjauh dari posisi yang kotor, terus menerus melakukan ketaatan, berjalan menuju tempat yang luhur.[242] Begitupun sebaliknya jika Jiwanya gelisah maka bisa menimbulkan dampak buruk pada kebiasaanya. Jadi pelajar yang berjiwa aswaja itu bisa dikatakan pelajar yang memiliki perasaan senang dalam mempelajari maupun menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan aswaja.

SMP Islam MIA sebagai sekolah yang berada di lingkungan pesantren, pastinya akan menarik perhatian bagi masyarakat, apalagi jika sekolahan dimasukkan materi pelajaran aswaja, dari situ guru berusaha mencetak siswa yang pintar yang berjiwa aswaja, sebab jika hanya pintar saja maka tidak ada bedanya dengan siswa yang masih SD, jadi dari penanaman jiwa aswaja tersebut bertujuan untuk membangun dan mengembangkan akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk.

Jika sebuah karakter kuat maka akan membentuk sebuah pondasi yang kuat bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan

---

[241] Piet H. Sahertian. *Aliran-aliran Modern dalam Ilmu Jiwa* (Surabaya :Usaha Nasional, 1983), hal 13

[242] Abdur Raziq al-Kasyani, *Ishthalahat ash-Shufiyyah,* (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1984), hal 109.

yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.[243] Jadi siswa tidak hanya pintar saja tapi bisa menerapkan amar ma'ruf nahi mungkarnya serta bisa lebih birul walidain kepada orangtuanya, itulah yang diharapkan bagi masyarakat.

Selain itu guru mengembangkan siswa yang bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, dan sejahtera. Karena di SMP Islam MIA memiliki tujuan agar siswa setelah lulus menjadi siswa yang tidak hanya cerdas namun memiliki semangat jiwa santrinya, yang bisa mereka terapkan amar ma'ruh nahi mungkarnya tidak hanya di sekolahan namun juga di lingkungan keluarganya. Jadi siswa diharapkan mempunyai kepekaan sosial dalam memotivasi untuk berbuat baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau semua yang menjerumuskan, merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu di SMP Islam MIA para siswa diberikan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang memadahi dan berbagai keterampilan dalam bentuk kegiatan extrakulikuler serta dibimbing agar mengamalkan hal-hal yang sudah menjadi tradisi Aswaja dan bergaul dengan ahlak aswaja yaitu bergaul dengan akhlakul karimah, karena ilmu tidak akan bermanfaat sebelum ilmu itu diamalkan. Sehingga tidak hanya kecerdasan ilmu semata yang diperoleh namun ia mampu mengamalkan dan menerapkan jiwa santrinya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu dalam mencetak generasi pelajar yang berjiwa ahlussunah wal jama'ah yang tidak hanya cerdas tapi juga tertanam jiwa santri pada siswa dilaksanakan kegiatan dengan mengenalkan amaliyah NU yang

[243] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter…,* hal. 11.

diwujudkan dalam kegitan harian maupun mingguan dalam bentuk kegiatan yang berupa:

1) Sholat dhuha berjama'ah

Di SMP Islam MIA sholat dhuha dilaksanakan pukul 07.00 WIB

2) Wiridan setelah sholat

Sudah menjadi amaliyah harian bagi kelompok Ahlu Sunnah wal Jamaah yang diikuti oleh warga NU bahwa setiap selesai sholat dengan membaca wirid-wirid tertentu. Wiridan dilaksanakan setelah salam seusai sholat Jama'ah. Wiridan dipimpin seorang Imam dengan bersuara keras.

3) Pembacaan Al-waqi'ah

Di SMP Islam MIA pembacaan surat al-waqi'ah ini dilakukan setiap harinya sebelum memasuki jam pembelajaran, dengan diawasi oleh guru yang akan mengajar.

4) Muraja'ah

Kegiatan muraja'ah yaitu kegiatan keagamaan berupa setoran hafalan kepada guru yang bertugas. Di SMP Islam MIA dilakukan setiap hari pada waktu istirahat dan pulang sekolah

5) Rotib al-hadad / ratibul hadad

Rotibul hadad berupa bacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa yang disusun untuk dibaca secara rutin. Di SMP Islam MIA dilaksanakan setiap

satu minggu sekali pada hari jum'at setelah sholat dhuha. Rotib diikuti oleh seluruh siswa dan guru yang bertugas.

6) Yasin dan tahlil

Pelaksaan yasin dan tahlil di SMP Islam MIA adalah setiap hari jum'at, setelah sholat dhuha.

7) Hadrah dan shalawat

Hadrah dan shalawat yaitu melantunkan shalawat Nabi dengan diiringi alat tabuhan. Hadrah dan shalawat di SMP Islam MIA dilaksanakan seminggu sekali yakni pada hari selasa setelah pulang sekkolah.

8) Rodad

Rodad yaitu kesenian yang berupa tarian islami dengan angota hanya perempuan, di SMP Islam MIA kegiatan ini juga dilaksanakan semingu sekali yakni pada hari jum'at setelah pulang sekolah

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamka nilai amar ma'ruf nahi mugkar guru memberikan ketauladanan kepada siswa dalam menerapkan amalan-amalan aswaja, serta menjadi tauladan baik ucapannya maupun perilakunya sehingga akan memudahkan siswa dalam melaksanakannya, sebab guru tidak hanya menyuruh siswa namun juga memberi contoh langsung kepada siswa, selain itu memberikan pembinaan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolahan untuk menumbuhkan kemampuan siswa, begitupun dalam kegiatan keagamaan maka

siswa akan dibina ke arah yang lebih baik lagi dan lebih mengenal aswaja, serta memberikan pengawasan kepada siswa sehingga akan kelihatan mana yang sudah dan yang belum dan mana yang melanggar, sehingga akan diberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dalam pelaksanaan tersebut. Dari berbagai peran tersebut akan mencetak karakter pelajar yang tidak hanya cerdas tapi juga tertanam jiwa santri pada siswa sesuai ahlussunah wal jama’ah.